

BAB II

KERANGKA TEORITIK

PENGAJIAN DAN PEMAHAMAN AGAMA

2.1. Pengajian

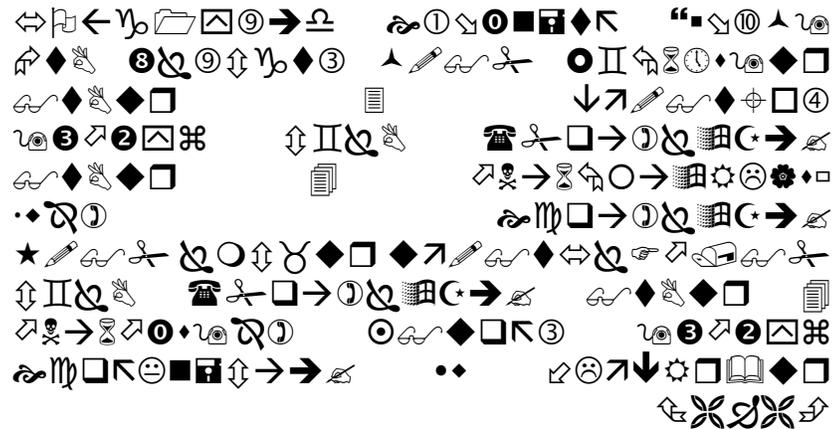
2.1.1. Pengertian Pengajian

Dalam tim penyusunan kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, pengajian berasal dari kata “*kaji*” yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu Islam. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 : 431). Maksudnya adalah membimbing sesering mungkin terhadap umat manusia yang sudah memeluk agama Islam pada khususnya, agar keberagamaan semakin meningkat.

Kata pengajian juga biasa disebut sebagai istilah “*Ta’lim*”, sedangkan *ta’lim* dalam kamus bahasa Indonesia yaitu pengajaran agama (Islam), pengajian (Yasin, 1997 : 449). Kata *ta’lim* oleh para penerjemah sering diartikan pengajaran. Kata *ta’lim* yang berakar dari kata ‘*allama*’ di dalam Al-Qur’an kata ini digunakan oleh Allah untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada seluruh manusia, dan digunakan untuk menerangkan bahwa Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia.

Secara terminologi pengajian adalah wahana pembelajaran yang sudah menjadi tradisi khas dalam kehidupan kaum muslimin. Biasanya mereka bersama-sama mengkaji dan mendialogkan

berbagai tema dan topik bahasan khususnya dari bidang keagamaan, pengajian mendapat istilah yang bermacam-macam tetapi pengertian tetap sama misalnya ada istilah kuliah subuh, kultum (kuliah tujuh menit) dan lain sebagainya (Zamakhshari, 2000.33). seperti halnya firman Alla dalam surat Al-Baqarah ayat 272:



Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).

Dengan memperhatikan pendapat di atas, kiranya dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pengajian adalah proses pengajaran yang di dalamnya berisi amalan ibadah, muamalah, motifasi, nasihat-nasihat yang baik, pembacaan kitab-kitab tertentu, yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits.

Berpijak pada hal di atas, maka pengajian juga bagian dari dakwah, bukan sekedar tabligh tetapi merupakan salah satu bentuk

usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam menyiapkan mutu SDM yang produktif terdapat parameter yang digunakan dengan rumusan konseptual, salah satunya adalah peningkatan kualitas iman dan taqwa. Jadi untuk menciptakan SDM dalam artian manusia secara utuh, tidak cukup hanya meningkatkan kekuatan jasmani dan ketajaman akal (pendidikan formal), namun keduanya harus diimbangi dengan kesucian hati nurani. Hal ini ada bila terdapat pembinaan keimanan dan ketaqwaan (pendidikan informal). Salah satunya adalah dengan pengajian ini. Dengan adanya kesucian hati nurani, dapat membimbing akal dan jasmani dalam usaha manusia mencari kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat Swt dan sifat-sifat-Nya disertai penghayatan yang mendalam (Machendrawaty, 2010 152-154).

2.1.2. Bentuk-Bentuk Pengajian

Adapun penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan Islam khususnya melalui pengajian, dapat dilakukan melalui berbagai model pengajian yang ada. Adapun bentuk-bentuk pengajian itu sendiri antara lain :

A. Waktu pelaksanaan pengajian

Pengajian dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Pengajian Mingguan

Yaitu pengajian yang dilaksanakan seminggu sekali, bisa ditempatkan setiap hari jum'at atau setiap hari minggu dan sebagainya.

2. Pengajian Bulanan

Yaitu pengajian yang dilaksanakan setiap bulan sekali, bisa minggu pertama atau minggu kedua dan seterusnya. Atau dua bulan sekali dan ada juga yang tiga bulan sekali.

3. Pengajian Selapanan

Yaitu pengajian yang dilaksanakan setiap 40 hari sekali.

B. Anggota / peserta pengajian

Peserta pengajian satu dengan yang lainnya masing-masing berbeda sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pengajian Thariqah

Biasanya dalam pengajian ini materi yang disampaikan adalah berkisar pada permasalahan yang berkaitan dengan *ukhrowi* berpijak pada masalah di atas, berarti secara otomatis pengajian ini memotivasi pada pesertanya untuk selalu ingat akan akhirat, yaitu mengisi kehidupan ini dengan cara beribadah kepada Allah SWT, dan berbuat baik antar sesama pada umumnya.

2. Pengajian Remaja

Pengajian ini biasanya terdiri dari para remaja yang berinisiatif mengadakan pengajian, biasanya diisi materi dakwah dan juga diisi dengan kreatifitas lain untuk mengembangkan bakat dan potensi remaja.

3. Pengajian Ibu-ibu

Pengajian ini sebagai bentuk pengajian yang dilakukan dari kalangan orang tua, ibu muda. Adapun yang dibahas adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan agama Islam, dan materi atau kegiatan lain yang sifatnya menunjang pembangunan baik pribadi maupun lingkungan sekitar.

4. Pengajian Bapak-bapak

Pengajian ini anggotanya terdiri dari bapak-bapak atau kepala keluarga.

5. Pengajian Umum

Yaitu pengajian yang dihadiri oleh berbagai kalangan, baik muda maupun tua, laki-laki atau perempuan, biasanya diadakan pada peristiwa tertentu.

C. Materi pengajian

Dari berbagai pengajian yang ada, masing-masing berbeda materi satu sama lain. Namun pada intinya satu yaitu seputar agama Islam, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pengajian *Yasinan*

Yaitu pengajian yang materi utamanya *yasinan*, adapun yang lain sebagai tambahan.

2. Pengajian Tahlilan

Yaitu pengajian yang materinya adalah tahlilan sebagai materi utama dan biasanya dilakukan dengan aliran tertentu, adapun materi lainnya sebagai tambahan.

3. Pengajian Umum

Yaitu pengajian yang berisi penyampaian ajaran Islam secara menyeluruh. Biasanya diisi ceramah oleh seorang da'i dan adakalanya diadakan semacam dialog bersama.

2.1.1. Perhatian Mengikuti Pengajian

Kata “perhatian” menurut Sumadi Suryabrata adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek (sumadi, 1993 : 14). Pengertian perhatian menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hal memperhatikan, apa yang diperhatikan, dan minat. Sedangkan pengajian biasa disebut sebagai istilah *ta'lim*, pengertian *ta'lim* dalam kamus bahasa Indonesia yaitu pengajaran agama (Islam).

Dari argumen diatas, perhatian mengikuti pengajian bisa diartikan perhatian para jamaah dalam mengikuti atau memahami materi-materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* untuk memberikan pemahaman-pemahaman mengenai agama Islam.

Wasty Sumanto juga mengemukakan pendapatnya bahwa perhatian adalah “cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya

jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku”. Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa dengan versi lain perhatian dapat diartikan dua macam, yaitu:

- a. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa yang tertuju kepada suatu obyek.
- b. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktifitas (Sumanto, 2009 : 32).

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pemahaman. Dari kajian teori pemahaman pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi pemahaman. Apabila materi pengajian itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, dalam kehidupan sehari-hari, hal itu akan membangkitkan perhatian dan juga motivasi untuk mempelajarinya (<http://insani.blogspot.com> [5. Mei. 2012 :15.00]).

Dari argumen diatas, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya, para *mad'u* mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang dipelajari serta dapat menerima dan memilih untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak model pemahaman-pemahaman yang datang dari luar.

2.2. PEMAHAMAN AGAMA

2.2.1. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan, kepercayaan menimbulkan perilaku tertentu,

seperti berdoa, memuja, dan lainnya. Serta menimbulkan sikap mental tertentu seperti rasa takut, pasrah, dan optimis. Kepercayaan itu di yakini kebenarannya, sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan, atau kepercayaan religius (Agus, 2006 : 1-2).

Kepercayaan suatu agama keyakinan merupakan unsur yang sangat penting untuk keberlanjutan seseorang menjadikan manusia lebih percaya akan adanya tuhan Yang Maha Esa.

Substansi keberagaman manusia adalah meyakini adanya suatu Zat diluar dirinya yang bersifat mutlak. Dalam diri manusia terdapat rasa kesadaran tentang kehadiran suatu kekuatan yang maha dahsyat yang menjadi referensi mengalirnya kebahagiaan, ketakutan, kegembiraan, dan kedamaian. Kesadaran itu, secara antropologis telah melahirkan berbagai kepercayaan di dunia dari zaman ke zaman (Said, 2005 : 199).

Dengan demikian suatu pemahaman keagamaan, kepercayaan dan keyakinan atas dorongan dari dalam dirinya merupakan prioritas yang utama mengingat perasaan yang timbul akan mempengaruhi cara bertindak seseorang dalam menjalankan apa yang diperintahkan sesuai dengan fitrahnya.

2.2.2. Bentuk Pemahaman Agama

Kemampuan seseorang untuk memahami nilai agama yang terletak pada nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan

beragama, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut satu agama tersebut yang terbaik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya (Jalaluddin, 2001:119).

Sedangkan pemahaman agama yang dimaksud penulis dalam penulisan skripsi ini adalah pemahaman tentang syariah, dan pemahaman tentang akhlak.

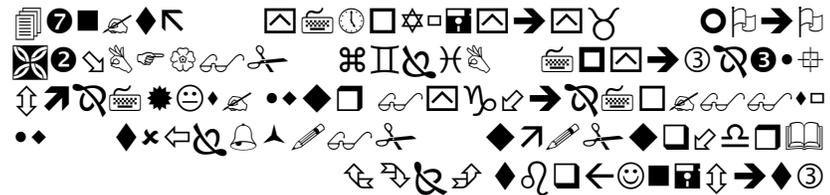
1. Syariah

Syari'at adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan dengan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Dalam Islam syari'at berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati peraturan-peraturan atau hukum, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia (Samsul, 2009 : 90-91).

1. Ruang Lingkup Syari'ah (Hukum Islam)

Apabila disebutkan syari'ah Islam, maka secara mutlak dimaksudkan seluruh ajaran Islam, baik yang mengenai keimanan, atau mengenai amaliah ibadah, maupun yang mengenai akhlak bukan ilmu fiqh itu sendiri. Ilmu fiqh adalah bagian dari syari'ah,

sehingga ilmu fiqih itu lebih sempit daripada syariah. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:



Artinya: kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

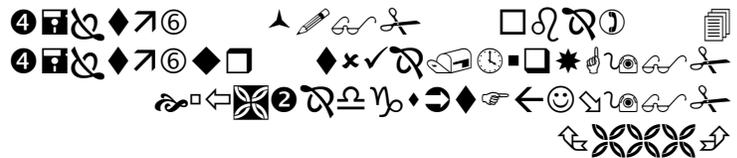
Adapun ruang lingkup Syari'ah adalah meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhannya secara vertikal, melalui ibadah, seperti: taharah, shalat, puasa, zakat, haji, jenazah. Dan akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Taharah

Dalam hukum Islam. Soal bersuci dan segala seluk-beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting. Terutama karena diantara syarat sholat harus suci dari hadas.

Firman Allah:

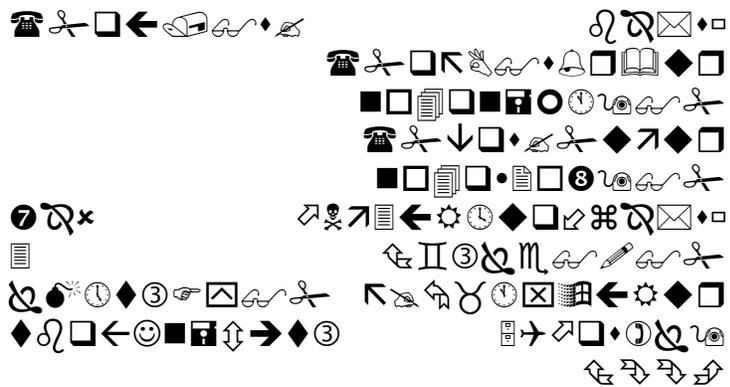


Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

2. Ibadah Sholat

Asal makna sholat menurut bahasa arab adalah “doa” tetapi yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Allah Swt berfirman dalam surat At-Taubah ayat 11:



Artinya: jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.

Sholat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib sholat itu ialah pada malam Isra’, setahun sebelum tahun hijriyah (Rasid, 2011 : 53).

3. Puasa

Puasa secara bahasa adalah menahan diri dari sesuatu. Sedangkan secara terminologi, adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai

dari sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan niat dan beberapa syarat (Sulaiaman, 2011 : 220).

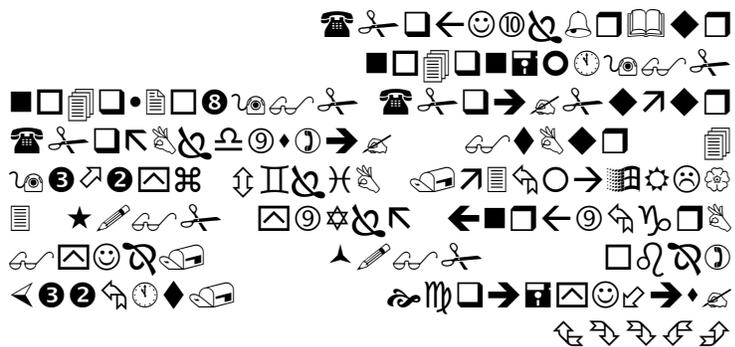
Allah Swt berfirman:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S. Albaqarah: 183).

4. Zakat

Zakat adalah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariah. Allah Swt berfirman:



Artinya: dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah.

Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Baqarah : 110).

Sedangkan macam zakat di bagi dua yaitu:

- a. Zakat fitrah adalah Zakat yang wajib dikeluarkan muslim menjelang Idul Fitri pada bulan Ramadan. Besar zakat ini setara dengan 3,1 liter dari makanan pokok yang ada di daerah bersangkutan.
- b. Zakat maal (harta) adalah Zakat hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak. Masing-masing jenis memiliki perhitungannya sendiri-sendiri (Rasid, 2011 : 207).

5. Haji

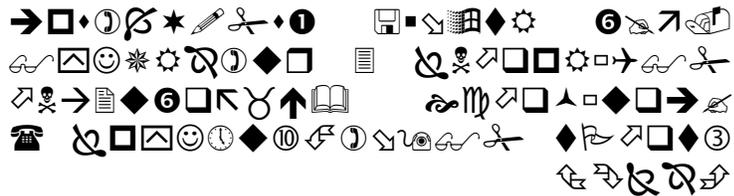
Ibadah haji adalah salah satu dari rukun Islam, fardu yang diwajibkan atas tiap-tiap muslim yang merdeka yang telah sampai umur, berakal lagi mempunyai kesanggupan, dalam seumur hidup (As-shidiqi, 1997 : 163).

Sedang syarat-syarat wajib haji yaitu:

- a. Islam
 - b. Berakal
 - c. Baligh
 - d. Kuasa
- ## 6. Jenazah

Hendaklah memperbanyak mengingat mati dan bertobat dan segala dosa, terlebih lagi bagi orang sakit, agar lebih giat beramal kebaikan dan menjauhi larangan Allah Swt.

Firman Allah dalam surat Q.S. Ali Imron Ayat 185:



Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.

- b. Hubungan manusia dengan manusia yang lain secara horisontal, melalui seperti: muamalah, pembagian harta pusaka, Pernikahan, pembunuhan, hudud, peperangan, makanan dan penyembelihan, pengadilan, dan khilafah. Dan akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Muamalah

Allah Swt telah menjadikan manusia masing-masing-saling membutuhkan satu sama lain, saling tukar menukar, tolong menolong. Jadi yang dimaksud muamalah ialah tukar menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan, seperti jual beli, sewa menyewa, upah mengupah, pinjam meminjam, urusan

bercocok tanam berserikat dan usaha lainnya (Rasyid, 2011 : 278).

2. Pembagian Harta Pusaka

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan harta yang dilarang mengambilnya dan jenis harta yang boleh diambil dengan jalan yang baik, diantara yang halal diambil ialah harta pusaka.

Firman Allah Swt Q.S. Al-Baqarah ayat 188:

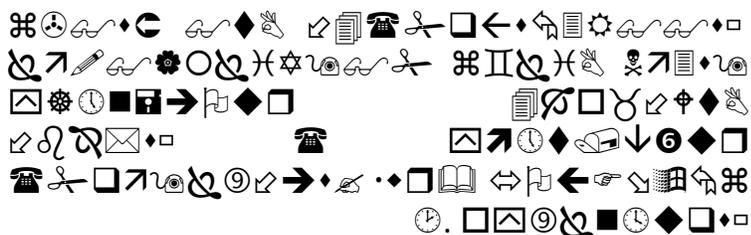


Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil.

3. Nikah

Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan perempuan.

Firman Allah Q.S. An-Nisa ayat 3:



Artinya: Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja.

4. Pembunuhan

Pembunuhan meliputi beberapa hukuman, yaitu membunuh orang yang melukai, memotong anggota tubuh, dan menghilangkan manfaat badan, misalnya menghilangkan panca indra.

Firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 178:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.

5. Hudud

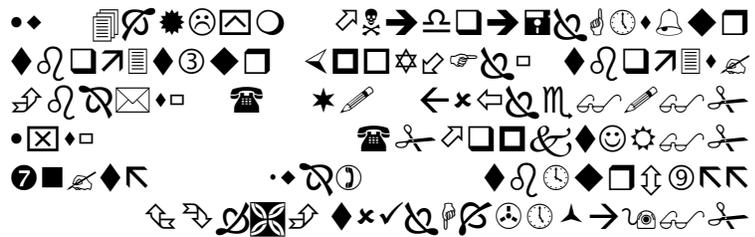
Hudud adalah hukuman-hukuman tertentu yang diwajibkan atas orang yang melanggar larangan-larangan tertentu seperti; berzina, meminum-minuman keras, mencuri, merampok, murtad, dan meninggalkan sholat.

6. Jihad

Peperangan terhadap kafir yang dipandang musuh, untuk membela agama Allah. Islam mengizinkan perang dengan menentukan sebab dan maksud yang dituju dari peperangan itu, yaitu untuk menolak kezaliman, menghormati tempat-tempat ibadah, menjamin kemerdekaan

bertanah air, menghilangkan fitnah, dan menjamin kebebasan setiap orang memeluk dan menjalankan agama.

Firman Allah Swt Q.S. Al-Baqarah ayat 193:



Artinya: Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

7. Makanan dan Penyembelihan

Tiap-tiap benda dipermukaan bumi ini adalah halal, kecuali ada larangan dari syara' atau karena mudhloratnya. Binatang yang di air semuanya halal, baik berupa ikan ataupun bukan ikan, binatang yang didarat ada yang halal ada yang tidak halal. Seperti firman Allah Swt dalam Surat Al-Maidah ayat 1:



Artinya: Dihalalkan bagimu binatang ternak.

8. Hukum-Hukum Pengadilan

Hukum-hukum pengadilan yang dimaksud adalah hukum yang memisahkan atau mendamaikan dua pihak yang berselisih dengan hukum Allah.

(vertikal) yang disebut ibadah, dan mempunyai hubungan dengan manusia yang disebut muamalah (Rasyid, 2009 : 494).

c. Akhlak

Pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Dan juga norma luhur harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan didalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya (Munir, 2006: 24-30).

Menurut Al-Ghazali “Akhlak terpuji merupakan sifat junjungan para Rasul dan amal paling utama para *shoddiqin*. Akhlak terpuji merupakan separuh agama, buah jerih payah orang-orang yang bertakwa dan taman para ahli ibadah”. Al-Ghozali juga memandang bahwa prinsip akhlak itu ada empat; bijaksana, berani, menjaga kehormatan, dan adil (sa’aduddin, 2006 : 238-239).

Menurut argumen diatas maka mempelajari akhlak itu sangat penting disamping untuk menyucikan jiwa dan juga hal yang paling menonjol yaitu budi pekerti atau moral yang harus kita jaga, dengan mempelajari ilmu akhlak maka akan tertanam suasana yang kondusif dalam berbagai segala hal.

1. Sumber dan Ciri-Ciri Akhlak Islami

Akhlak Islami itu merupakan pengetahuan dan amal, prinsip-prinsip akhlak dalam Islam bukan sekedar kaidah-kaidah

teoritis, tetapi prinsip yang positif yang tumbuh dari dalam bagian diri guna mempertanggung jawabkan pengawasan mutlak Allah Swt atas semua ucapan dan perbuatannya (Iman, 2006 : 57-58).

Jadi akhlak Islami yang paling terpenting muncul pada dalam diri manusia bagaimana berinteraksi dengan dunia luar tanpa terpengaruh dengan kondisi yang terjadi.

2. Akhlak Islami dalam kaitannya dengan status pribadi

Dibagian ini kami akan menjelaskan “Akhlak Islami” yang mengatur dan membatasi kedudukan (status) pribadi sebagai:

a. Hamba Allah

Memberikan kasih sayang kepada manusia yang lalai yaitu dengan mengajak mereka beribadah kepada Allah Swt dengan memberikan nasihat dan wejangan dengan cara lemah lembut, memberikan kasih sayang kepada orang-orang yang melakukan kemaksiatan dengan menghindarinya dari kemurkaan Allah Swt.

b. Hubungan Orang Tua dan Anak

Jika hak kerabat dan sanak keluarga telah ditegaskan secara jelas, maka sanak keluarga dari kelahiran merupakan perkara yang lebih khusus dan lebih penting. Kita dianjurkan bersikap lemah lembut kepada anak, karena ikatan

ini lebih kuat daripada ikatan persaudaraan (Sa'id, 2007 : 435).

c. Anggota Masyarakat

Bertetangga menghendaki adanya hak disamping adanya tuntutan oleh persaudaraan Islam, seseorang juga menghendaki untuk mendapatkan apa yang menjadi hak setiap muslim.

d. Guru dan Murid

Belas kasih terhadap murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak-anaknya sendiri, dalam mengajar selalu menasehati murid dari akhlak tecela, tidak menjelek-jelekan murid karena tidak menguasai bidang ilmu yang diajarkan, memberikan ilmu sesuai pemahamannya, dan seorang guru hendaknya mengamalkan dan melaksanakan ilmunya. Selanjutnya murid mempunyai banyak adab dan tugas *zahir* seperti halnya tidak boleh sombong dan sewenang-wenang terhadap guru, tekun menekuni ilmu, tujuan mencari ilmu adalah untuk mempercantik batin dll (Hawwa, 2007 : 15-25).

e. Pemimpin

Menurut Islam. Semua pemimpin akan dimintai pertanggung jawabnya. Pemimpin keluarga bertanggung jawab atas kebahagiaan, kesejahteraan keluarganya,

pemimpin Negara/bangasa akan dimintai pertanggung jawabnya oleh masyarakat dan lain sebagainya.

3. Akhlak Mahmudah dan Mazmumah

Akhlak mahmudah seperti bersikap setia, jujur, adil, pemaaf, disenangi, menepati janji, memelihara diri, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, menyambung tali persaudaraan, menghormati tamu, merendahkan diri, berbuat baik, menundukkan diri, berbudi tinggi, memelihara kebersihan badan, cenderung kepada kebaikan, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, bermuka manis, kebaikan, menahan diri dari berlaku maksiat, merendahkan diri kepada Allah, berjiwa kuat dan lain sebagainya.

Sedangkan yang termasuk dalam akhlak mazmumah, antara lain; egoistis, lacur, kikir, dusta, peminum khamr, khianat, aniaya, pengecut, aniaya, dosa besar, pemaarah, curang, culas, mengumpat, adu domba, menipu, memperdaya, dengki, sombong, mengingkari nikmat, homosex, ingin dipuji, ingin didengar kelebihanannya, makan riba, berolok-olok, mencuri, mengikuti hawa nafsu, boros, tergopoh-gopoh, membunuh, penipuan, dusta, berlebih-lebihan, berbuat kerusakan, dendam, merasa tidak perlu pada yang lain dan lain sebagainya yang

menunjukkan sifat-sifat yang tercela atau yang buruk (<http://citrariski.blogspot.com>, 25 Juni 2012 : 09.55).

Dengan demikian “akhlak Islami” mengarah kepada status pribadi yang berada pada kelompok social yang beraneka ragam. Fungsi, peran dan bagaimana semestinya berperilaku pada posisi (kedudukan) dalam kelompok sosial tersebut, dengan adanya “akhlak Islami” dapat dihindari (pola hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan kholiqnya) keliruan bertindak.

2.2.3. Mengikuti Pengajian Dan Peningkatan Pemahaman Agama

Tujuan mengkaji ilmu adalah mendapatkan suatu ilmu yang benar. Esensi dari ilmu itu akan ada bila dirinya ada iman dan amal shaleh. Pengertian iman adalah kepercayaan yang tertanam dalam lubuk hati dengan penuh keyakinan tanpa keraguan sedikitpun dan dimanifestasikan dengan amal perbuatan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Rais, 2000:175).

Untuk menjaga iman yang baik, maka diperlukan pemahaman yang baik dan benar pula. Maka dari itu, pemahaman individu pada dasarnya merupakan keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksinya dengan lingkungannya. Atas dasar bahwa setiap individu memiliki pemahaman keagamaan yang tidak sama, maka menemukan hikmah, manfaat dari setiap ketentuan Islam diperlukan oleh setiap individu agar ia benar-benar memahami dan

menghayati ajaran Islam dalam arti yang sesungguhnya (Darajat, 1995:83). Hal tersebut dapat terealisasikan dalam bentuk pengajian, dengan pengajian umat Islam akan berkumpul bersama dan akan terjalin hubungan sosial diantara sesama manusia.

Dari deskripsi diatas dalam hubungan sesama anggota jamaah terkadang mereka juga membicarakan tema-tema/isi pengajian, sehingga pemahaman agama dapat diwujudkan dalam bersikap dan berperilaku.

Hobert Bonner mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, dimana tingkah laku seseorang dirubah oleh tingkah laku yang lain. Melalui dorongan antar pribadi dan respon antar pribadi tersebut berlangsung timbal balik, masing-masing bertindak dalam keseluruhan proses yang mempengaruhi atau menyebabkan yang lain juga bertindak interaksi sosial, dengan demikian merupakan perilaku yang timbal balik suatu perilaku dimana masing-masing individu dalam proses itu mengharapkan dan menyesuaikan diri dengan tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain (Arifin, 1977 : 86).

Jadi jelaslah bahwa didalam proses interaksi itu terdapat tindakan saling pengaruh mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling merubah atau memperbaiki perilaku masing-masing secara timbal balik.

3.2. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya (Arikunto, 2002:64). Hipotesis penelitian ini adalah adanya korelasi antara mengikuti pengajian dhuha di masjid yayasan syajaratun thayyibah dengan pemahaman agama jamaahnya.